

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting, karena kebutuhan akan pendidikan merupakan suatu keadaan yang sangat mutlak dan tidak bisa dipisahkan dari setiap individu (dalam Purwati & Akmaliyah, 2016). Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan (dalam Sujana, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan juga diartikan sebagai pengembangan paradigma intelektual, sehingga peserta didik diharapkan akan memiliki kesiapan mental dan kemampuan teoritik dalam menjalani kehidupannya yang selalu berubah dalam kompleksitas modern (Mul Khan, dalam Kadi & Awwalyah 2017).

Pendidikan juga penting bagi kelompok usia remaja, hal ini dikarenakan siswa usia remaja pada umumnya berada pada masa transisi, baik dalam hal perkembangan psikis ataupun intelektual. Siswa di usia remaja mulai diberi tanggung jawab untuk menjalani setiap kegiatan, baik proses belajar, tugas, dan ujian-ujian terkait, secara lebih mandiri. Tidak semua siswa mampu menjalani setiap tantangan tersebut dengan optimal. Apalagi dengan perubahan keadaan biologis dan psikologis, akan menghasilkan situasi konflik yang jauh lebih tinggi, dan membawa tekanan pada kehidupan mereka, sehingga siswa usia remaja menjadi rentan untuk mengalami gejolak emosi negatif, dan ketidakpuasan

sementara atas keputusan mereka memilih sekolah (Margistics dan Paulic, dalam Rosyadi & laksmiwati, 2017).

Menurut Santrock (2002) memasuki usia remaja mengartikan bahwa seorang individu akan memasuki masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Pada masa tersebut, remaja mulai menjajaki ruang lingkup kehidupan yang luas, seperti, cinta, prospek dunia kerja, dan mulai terlibat dengan lingkungan orang dewasa. Remaja yang secara aktif melakukan pencarian identitas cenderung menunjukkan keragu-raguan, kebingungan, gangguan dalam berpikir, bersikap impulsif, dan mengalami konflik dengan orangtua. Beberapa remaja yang mengalami kendala dan rintangan dalam menjalani proses pendidikan, menyebabkan adanya krisis motivasi belajar yang berpengaruh pada performa serta tingkat kepuasan atas prestasi akademik atau yang dikenal dengan istilah *subjective well being*.

*Subjective well being* merupakan konsep yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah serta kepuasan hidup yang tinggi (Diener et al dalam Ulya 2019). *Subjective well being* juga diartikan sebagai perasaan-perasaan yang dirasakan selama menjalani kehidupan pendidikan serta kepuasan hidup secara keseluruhan, seperti : senang, sedih, nyaman, tidak nyaman, malu dan minder (Steven dan Savitri, dalam Ulya 2019). Sementara itu, Andrew & Withney (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa *subjective well being* merupakan evaluasi kognitif dan sejumlah tingkatan perasaan positif atau negatif seseorang.

Individu dikatakan memiliki *subjective well being* tinggi apabila mengalami kepuasan hidup, serta memiliki tujuan hidup, sering merasakan kegembiraan dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan dan sebaliknya. Sedangkan individu dikatakan memiliki *subjective well being* rendah apabila tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan (Diener et al, dalam Mujamiasih 2013).

*Subjective well being* memiliki dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif (Diener, 2003). Aspek kognitif merupakan kepuasan di dalam hidup yang didasarkan pada keyakinan tentang kehidupan seseorang. Sementara itu aspek afektif merupakan reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang meliputi emosi yang menyenangkan (afek positif) dan emosi yang tidak menyenangkan (afek negatif). Berbagai faktor dapat memberikan pengaruh pada *subjective well being* individu, namun faktor kepribadian menjadi faktor yang paling berpengaruh dan prediktor terkuat pada *subjective well being* individu (Diener, 1984). Dan salah satu ciri karakteristik umum faktor kepribadian yang paling dapat mempengaruhi *subjective well being* adalah *grit* (Duckworth, dalam Rosyadi & laksmiwati, 2017).

*Grit* adalah suatu kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang. *Grit* tidak hanya membahas tentang *passion* dan ketekunan, akan tetapi *grit* juga membahas tentang kemauan seseorang untuk bertahan demi terwujudnya hal yang diinginkan atau tujuan dalam periode waktu yang lama (Tiara & Rostiana, dalam Jannah 2020).

*Grit* dapat ditunjukkan melalui kerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan dan kesulitan dalam pencapaiannya (Widodo dalam Jannah, 2020). Individu dengan *grit* yang tinggi tidak akan mudah bosan, mereka semakin terpacu untuk mengatasi setiap hambatan yang ada, bahkan ketika individu lain lebih memilih untuk menyerah. Konsep umum *grit* dalam bidang psikologi pada dasarnya meliputi ketekunan, tahan banting, ketahanan ambisi, kebutuhan untuk berprestasi dan kesadaran (Duckworth, 2007).

Pada dasarnya *grit* memiliki dua aspek, yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketekunan dalam berusaha (*perseverance of effort*) (Duckworth et al., 2007). *Consistency of interest* (konsistensi minat) diartikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan minat pada satu tujuan. Individu yang memiliki konsistensi minat biasanya minatnya tidak mudah teralihkan atau berubah-ubah pada setiap waktu maupun keadaan, individu tersebut tetap mempertahankan minatnya dalam jangka waktu panjang. Sementara *perseverance of effort* (ketahanan dalam berusaha) mengungkapkan bahwa individu tidak takut menghadapi tantangan atau hambatan yang menghalanginya dalam meraih cita-cita, yaitu tetap bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan jangka panjang. Orang yang memiliki *grit* cenderung fokus pada tujuan tertentu, ulet, dan mampu mengatasi hambatan untuk mencapai hasil yang ditentukan (Malin et al, dalam Weisskirch 2019). Terdapat berbagai faktor yang mampu memberikan pengaruh bagi *grit* individu yaitu, minat, latihan, tujuan dan makna hidup, harapan, pengasuhan, juga

Perlu kita ketahui, memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pilihan bagi siswa dalam menentukan jenjang pendidikan tingkat menengah atas, dan setiap pilihan pasti memiliki konsekuensi dan pertanggung-jawaban. Berbeda ketika bersekolah pada sekolah menengah atas biasanya, pada sekolah menengah kejuruan, pilihan jurusan membuat ranah keilmuan dan keterampilan jadi lebih spesifik. Hal ini berarti dengan memilih jurusan tertentu, siswa seharusnya juga memiliki *passion* yang besar pada jurusan yang dipilih. Pada kenyataannya, perilaku siswa yang muncul ketika proses pembelajaran seringkali merupakan perilaku yang tidak diharapkan. Mereka seakan-akan lupa akan prioritasnya, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan dalam capaian pembelajaran. Permasalahan yang muncul seringkali merupakan akibat dari kurangnya *grit*, seperti menunda tugas, tidak adanya *passion* untuk belajar, dan munculnya perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 20 orang siswa SMK 1 Muhammadiyah Padang Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor pada tanggal 14 november 2022 diketahui siswa memilih melanjutkan ke SMK Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor atas pilihan sendiri, dengan alasan agar memiliki "*skill*" untuk segera mendapat pekerjaan, siswa beralasan karena faktor hobi dan ingin memperdalam keahlian otomotif, dan siswa lainnya karena suruhan orang tua dan keterpaksaan.

Dari hasil wawancara diketahui seiring berjalannya proses pembelajaran, siswa mengaku sering mengalami permasalahan kognitif dan afek negatif. Sebanyak orang siswa mengaku mudah merasa frustrasi dan khawatir tidak dapat

menyesuaikan diri dan mengikuti pelajaran baik, siswa sering mengalami kecemasan, gugup dan stress saat menghadapi ujian sehingga tidak dapat mengerjakan soal dengan baik, siswa merasa minder dan kurang puas saat menerima hasil prestasi akademik yang ditunjukkan dengan perolehan nilai rapor yang dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil wawancara dengan salah seorang guru wali kelas jurusan teknik bisnis sepeda motor, didapati bahwa rata-rata ketuntasan pembelajaran siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor sebesar 70 hingga 80 persen. Berdasarkan hal ini didapati gambaran rendahnya tingkat *subjective well being* siswa SMK 1 Muhammadiyah Padang yang dilihat berdasarkan aspek kognitif dan afektif

Selanjutnya, wawancara yang juga peneliti lakukan pada tanggal 9 Juni 2023 terhadap 20 siswa yang sama mengenai tingkat grit siswa berdasarkan kepada aspek komponen *grit* Duckworth, (2007), yakni konsistensi minat dan kesungguhan dalam berusaha. Terhadap aspek konsistensi minat siswa, dari hasil wawancara diketahui sebanyak siswa menunjukkan perasaan negatif terhadap jurusan yang di ambil, sebanyak siswa merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan, siswa mengaku tidak betah berlama-lama di kelas, siswa merasa sulit mempertahankan konsentrasi saat belajar, dan terdapat pula seorang siswa yang berniat untuk pindah jurusan. Pada aspek *perseverance of effort* (kesungguhan dalam berusaha), sebanyak siswa memberi respon secara negatif terhadap kesulitan yang mereka hadapi, seperti siswa mengaku tidak bersungguh-sungguh dalam menjalani pembelajaran, siswa merasakan kurang bersemangat saat belajar, dan siswa seringkali menunda dalam mengerjakan tugas. Sejumlah siswa

mengaku mengalami kendala, cenderung kehilangan motivasi, susah beradaptasi, dan sering mengalami gangguan fokus dan konsentrasi belajar akibat permasalahan pribadi seperti, kurangnya dukungan orang tua, masalah hubungan emosi dengan teman, ketiadaan biaya untuk sekolah, hingga ketidaksukaan akan pelajaran tertentu. Siswa yang mengalami kegagalan atau permasalahan, cenderung tidak memperlakukan diri sendiri dengan baik, larut dalam masalah, terbawa emosi sendiri, mencari pelampiasan di tempat lain, lebih memilih bermain di luar kelas dan meninggalkan pelajaran. Berdasarkan hal ini menunjukkan gambaran rendahnya tingkat *grit* siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK 1 Muhamadyah Padang

Penelitian tentang *Grit* dan *Subjective Well Being* pernah dilakukan oleh Rosyadi dan Laksmiwati, (2018) yang berjudul “Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Well Being* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017”. Pada penelitian ini diketahui bahwa *Grit* secara signifikan memiliki hubungan positif bertaraf sedang dengan *Subjective Well Being* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017. Selanjutnya penelitian tentang *grit* dan *subjective well being* juga pernah dilakukan oleh Nafi’atul Badi’ah (2021) yang berjudul “Peran *Grit* pada *Subjective Well Being* Siswa Madrasah Aliyah di Pesantren”.

Senada dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *Grit* dengan *Subjective Well Being* pada siswa MA di pesantren, dimana siswa MA di pesantren yang memiliki tingkat *Subjective Well Being* yang tinggi ternyata juga memiliki tingkat *Grit* yang tinggi. Adapun

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah dari sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Well Being* Pada Siswa Jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor SMK Negeri 1 Muhammadiyah Padang”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat “Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Well Being* Pada Siswa Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK Negeri 1 Padang”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada “Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Well Being* Pada Siswa Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK Negeri 1 Padang”

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *grit* dan *subjective well being*, khususnya dalam bidang psikologi Pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui *grit* dan *subjective well being* mereka sehingga mereka mampu meningkatkan *grit* dan *subjective well being* pada dirinya dan mempermudahnya dalam menggapai keinginan atau cita-citanya.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar pihak sekolah dapat menentukan sikap dalam membantu siswa untuk meningkatkan *grit* dan *subjective well being*

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai hubungan antara *grit* dengan *subjective well being* menjadi bahan rujukan dan bahan informasi yang baik serta dapat membantu dalam melakukan kajian penelitian dikemudian harinya.